

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perbankan syariah sebagai salah satu bagian dari industri perbankan nasional menunjukkan kinerja dan kontribusi yang baik bagi pertumbuhan industri perbankan di Indonesia. Keberadaan bank syariah sebagai bagian dari industri perbankan syariah nasional didefinisikan oleh Haron (Cleopatra, 2008:3) sebagai sistem perbankan yang beroperasi bukan saja atas dasar pengharaman riba, namun juga menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianut dalam ajaran Islam, peranannya potensial sebagai lembaga intermediasi keuangan sangat besar untuk menggerakkan sektor ekonomi produktif.

Bank syariah di Indonesia secara resmi pertama kali didirikan pada tahun 1992 yaitu dengan terbentuknya Bank Muamalat Indonesia. Sejak awal berdirinya bank syariah di Indonesia, mempunyai keunggulan tersendiri dalam meningkatkan ketahanan sistem perbankan nasional. Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan 1997 membuktikan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syariah dapat bertahan di tengah gejolak nilai tukar dan tingkat suku bunga yang tinggi (Siregar, 2002:46).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dalam kurun waktu satu tahun terakhir, khususnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Total aset per Oktober 2011 (yoy) telah mencapai Rp127,19 triliun atau meningkat tajam sebesar

48,10% yang merupakan pertumbuhan tertinggi sepanjang 3 tahun terakhir. Ditambah dengan aset BPRS sebesar Rp3,35 triliun, total aset perbankan syariah per Oktober 2011 telah mencapai Rp130,5 triliun. Tingginya pertumbuhan aset tersebut tidak terlepas dari tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga pada sisi pasiva dan pertumbuhan penyaluran dana pada sisi aktiva (lihat Tabel 1.1). Penghimpunan dana pihak ketiga meningkat 52,79% dan penyaluran dana masyarakat meningkat sebesar 46,43%.

Tabel 1.1
Perkembangan Perkembangan Aset, DPK dan Penyaluran Dana
BUS dan UUS (Rp Triliun)

	Okt 2010	Okt 2011	Grow	
			Nominal	(%)
Aset	85,85	127,19	41,34	48,10
DPK	66,48	101,57	35,09	52,79
Penyaluran	83,81	112,73	38,92	46,43

(Sumber: Outlook Perbankan Syariah 2012, Bank Indonesia)

Secara kelembagaan, perbankan syariah Indonesia saat ini terdiri dari 11 Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah, 154 BPRS dengan total jaringan kantor sebanyak 2017, 1688 jumlah kantor BUS dan UUS dan jumlah layanan syariah mencapai 1277. Sedangkan secara geografis sebaran jaringan kantor perbankan syariah saat ini telah dapat menjangkau masyarakat di lebih dari 120 kabupaten/ kota di 33 propinsi di Indonesia.

Tabel 1.2
Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Kelompok Bank	2009	2010	Okt 2011	Growth	
				Nominal	%
BUS	6	11	11	0	0
UUS	25	23	23	0	0
Jumlah kantor BUS & UUS	1001	1477	1688	211	14,28
Jumlah layanan syariah	1929	1277	1277	0	0

(Sumber: Outlook Perbankan Syariah 2012, Bank Indonesia)

Pertumbuhan industri perbankan syariah saat ini memang cukup mengesankan. Rata-rata pertumbuhan aset perbankan syariah selama lima tahun terakhir mencapai 40 persen, jauh melampaui pertumbuhan perbankan konvensional yang hanya sekitar 20 persen. Namun, kalau dilihat dari *market share* masih relatif kecil dan belum mencapai angka 5 % seperti yang telah ditargetkan Tahun 2008 yang merupakan implementasi Visi Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syaria'ah Indonesia. *Market share* industri perbankan syariah saat ini masih jauh dari harapan yaitu sebesar 3,68 % yang dicapai selama kurang lebih 19 tahun. ini menunjukkan kalau perbankan syariah belum mendapat porsi yang besar dalam industri perbankan.

Jumlah nasabah Bank syariah saat ini, baru sekitar 8,66 juta rekening (yoy). Padahal jumlah umat Islam potensial untuk menjadi *customer* bank syariah lebih dari 180 juta orang (Sumber: Outlook Perbankan Syariah 2012, Bank Indonesia). Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi kita, mengapa perkembangan Bank Syariah di Indonesia belum memberikan hasil yang signifikan, padahal mayoritas dari masyarakat Indonesia adalah muslim?

Rendahnya *market share* perbankan syariah merupakan salah satu permasalahan yang harus dipecahkan, sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja serta peran perbankan syariah bagi perekonomian nasional khususnya kepada sektor ekonomi produktif di masa depan. Untuk meningkatkan *market share* perbankan syariah, maka yang harus difahami adalah preferensi nasabah dalam memilih perbankan syariah. Preferensi merupakan motif atau alasan konsumen untuk berperilaku membeli. Samuelson dalam Sudarsono (1983:35) menyatakan bahwa “Setiap konsumen pasti memiliki preferensi dan preferensi ini akan mengarahkan konsumen dalam pembelian barang kebutuhannya di pasar”. Oleh karena itu memahami preferensi nasabah bank syariah menjadi penting untuk diteliti agar target yang telah dicanangkan segera tercapai.

Struktur dan persepsi masyarakat Kota Bandung yang sudah terbangun dengan mayoritas masyarakatnya yang mayoritas muslim sangat memungkinkan terdapatnya berbagai persepsi yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memutuskan atau memilih bank. Faktor keagamaan yang didasari oleh alasan bisa menjalankan syariah dalam bidang muamalah nampaknya masih menjadi hal yang dominan para nasabah dalam memutuskan untuk memilih bank syariah, tetapi hasil dari beberapa penelitian terkait preferensi nasabah memilih bank syariah di duga tidak hanya alasan keagamaan melainkan banyak faktor.

Kotler dan Armstrong (2004:200) menyatakan bahwa “Pembelian konsumen sangat dipengaruhi oleh karakteristik budaya, sosial, pribadi dan psikologis”. Ia juga menjelaskan bahwa pilihan atau keputusan pembelian konsumen dipengaruhi oleh empat faktor psikologis utama: yaitu motivasi,

persepsi, pembelajaran, serta kepercayaan dan sikap (Kotler, 2004:215).

Hasil penelitian tentang Potensi, Preferensi dan Prilaku Masyarakat pada Bank Syariah di Profinsi Jawa Timur yang dilakukan oleh BI bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Bisnis Dan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Brawijaya menyatakan bahwa masyarakat individual dalam menjatuhkan pilihannya kepada bank syari'ah sebetulnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Informasi dan Penilaian, (2) Humanisme dan Dinamis, (3) Ukuran dan Fleksibilitas Pelayanan, (4) Kebutuhan, (5) Lokasi, (6) Keyakinan dan Sikap, (7) Materialisme, (8) Keluarga, (9) Peran dan Status, (10) Kepraktisan dalam Menyimpan Kekayaan, (11) Perilaku Pasca Pembelian, (12) Promosi Langsung, dan (13) Agama.

Bank Syariah Muamalat merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 1992. Beroperasionalnya Bank Muamalat Indonesia (BMI) telah menandai babak baru dunia perbankan di Indonesia. Sebelum ada BMI, sistem perbankan di Indonesia masih memakai single banking system yang menempatkan instrumen bunga sebagai basis kekuatan dalam menjalankan segala transaksi perbankan.

Dengan demikian keberadaan bank Muamalat selaku pelopor dari lahirnya bank-bank syariah yang ada saat ini tentu akan menjadi barometer bagi bank syariah yang lainnya. Selaku bank pelopor, dengan segi waktu pendirian yang lebih lama dari yang lain serta pengalaman yang lebih beragam tentu semestinya kinerja keuangan (indikator Capital, Asset Quality, Earning dan Liquidity) dan kinerja efisiensi (diukur dengan Data Endevelopment Analysis) lebih baik

Irwan Gunawan, 2013

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Nasabah Bank Muamalat Indonesia Cabang Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibanding dengan bank yang lain. Akan tetapi realitasnya bank muamalat belum menjadi bank terbaik. Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional (Perbanas) melalui Perbanas Institute yang menyelenggarakan penghargaan Indonesia Banking Award yang ke-5 pada tahun 2012. PT Bank Syariah Mandiri (BSM) Tbk memperoleh peringkat pertama dalam Kategori Bank Syariah Beraset di Atas Rp 5 Triliun. Pada tahun 2011, BSM mencatat perolehan laba bersih Rp 551,07 dan total asset Rp 48,67 triliun. Sedangkan muamalat aset pada 2011 sebesar Rp32,5 triliun dengan laba Rp273,6 (<http://www.antarane.ws.com/berita/371881/laba-bank-muamalat-naik-423-persen>).

Hal ini tentu menarik untuk penulis teliti, kenapa kondisi ini bisa terjadi dan apa yang menjadi alasan para nasabah dalam mengambil keputusan untuk memilih menabung di Bank Syari'ah khususnya bank Muamalat Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang penelitian tersebut penulis tertarik untuk meneliti **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Nasabah Bank Syariah Bank Muamalat Indonesia Cabang Kota Bandung.**

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan diatas adalah:

1. Apakah Motivasi Nasabah berpengaruh terhadap Preferensi Nasabah memilih Bank Syariah?
2. Apakah Persepsi Nasabah berpengaruh terhadap Preferensi Nasabah memilih Bank Syariah?

3. Apakah Pembelajaran Nasabah berpengaruh terhadap Preferensi Nasabah memilih Bank Syariah?
4. Apakah Keyakinan dan Sikap Nasabah berpengaruh terhadap Preferensi Nasabah memilih Bank Syariah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sebagaimana telah diuraikan dalam rumusan masalah diatas, pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah faktor Psikologis (motivasi, persepsi, pembelajaran, serta kepercayaan dan sikap) mempengaruhi Preferensi Nasabah memilih Bank Syariah khususnya bank muamalat Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sumbangan informasi bagi Bank Syariah untuk menjadi masukan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Preferensi Nasabah memilih Bank Syariah khususnya terkait faktor psikologis agar permasalahan terkait market share perbankan Indonesia segera terpecahkan.
- b. Bagi peneliti adalah menjadi tambahan pengetahuan empiris tentang Bank Syariah serta untuk menjadi masukan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Preferensi Nasabah memilih Bank Syariah.

- c. Bagi perguruan tinggi dapat dijadikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam melengkapi bahan bacaan atau literature bidang ekonomi Syariah.

